

FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TERJADINYA PERMASALAHAN MAHASISWA DALAM MICROTEACHING

Andien Afriannisa¹, Latifah Hikmalia Rahma², Savira Mahesa Azhirakeisha³,
Rihadatul Aisyah⁴, Zulfadewina⁵

Universitas Muhammadiyah Prof.Dr.Hamka

1andienannisa06@gmail.com , 2laatifahikmaliaaa@gmail.com ,

3sazhirakeisha@gmail.com , 4rihadatul562@gmail.com ,

5zulfadewina@uhamka.ac.id

ABSTRACT

Microteaching is a teaching training technique conducted on a small scale with limited teaching time. Microteaching plays a crucial role in helping prospective teachers improve their confidence. This study aims to identify the factors that influence the issues encountered by students during microteaching implementation. This research employs a qualitative approach with a descriptive method through a literature study. The method involves collecting data from various literature sources, reading them, noting important points, and organizing the materials for further analysis. The results of this study indicate that microteaching as a teaching training method for students is highly effective, based on literature analysis. Microteaching is deemed suitable for use in teaching as it provides real-world practice experience and enhances the fundamental teaching skills of future teachers.

Keywords: Microteaching, Teaching Training, Student Problems, Literature Review

ABSTRAK

Microteaching adalah teknik pelatihan mengajar yang dilakukan dalam skala kecil dengan waktu pengajaran yang terbatas. Microteaching memiliki fungsi yang sangat krusial dalam mendukung calon tenaga pengajar untuk meningkatkan rasa percaya diri mereka. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi munculnya masalah bagi mahasiswa dalam pelaksanaan microteaching. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif melalui studi literatur. Metode ini mencakup aktivitas mengumpulkan data dari berbagai sumber pustaka, kemudian membacanya, mencatat hal-hal penting, serta mengelola bahan tersebut untuk dianalisis lebih lanjut. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa micro teaching sebagai metode pelatihan mengajar mahasiswa sangat tinggi, berdasarkan analisis literatur. Microteaching layak digunakan dalam pembelajaran karena memberikan pengalaman praktik nyata dan meningkatkan keterampilan mengajar dasar calon guru.

Kata Kunci: Micro Teaching, Pelatihan Mengajar, Permasalahan Mahasiswa, Studi Literatur

A. Pendahuluan

Kegiatan pengajaran adalah tugas utama yang dilakukan oleh seorang pendidik. Dalam menjalani peran ini, pengajar harus berinteraksi dengan banyak murid, menjadikannya sosok yang dihormati dan dipandang berwibawa. Calon pendidik perlu menunjukkan kemampuan terbaiknya, mengurangi kekurangan yang ada, dan memanfaatkan setiap keunggulan untuk membantu perkembangan para siswanya. Proses mengajar akan membentuk karakter sejati seorang pendidik. Seorang pendidik memiliki posisi yang sangat penting dalam pencapaian tujuan pembangunan nasional, terutama di sektor pendidikan dan pengajaran. Oleh karena itu, penting untuk mengembangkan profesi ini menjadi sebuah profesi yang terhormat dan berlandaskan prinsip profesionalisme (Raibowo et al., 2019). Guru sebagai tenaga profesional memiliki tanggung jawab untuk merancang dan melaksanakan proses belajar mengajar, mengevaluasi hasil belajar, memberikan bimbingan dan pelatihan, melakukan riset, membantu dalam pengembangan program sekolah, serta meningkatkan kualitas profesionalnya. Untuk mencapai keberhasilan dalam profesi ini, guru perlu dibekali dengan keterampilan mengajar yang dikenal sebagai *micro teaching* (Hita, 2020).

Microteaching adalah teknik pelatihan mengajar yang melibatkan penyampaian materi dalam skala kecil dengan waktu terbatas, biasanya dilaksanakan oleh calon pendidik atau

instruktur di depan kelompok kecil peserta didik atau teman-teman calon pendidik. Tujuan dari metode ini adalah untuk meningkatkan keterampilan mengajar melalui umpan balik yang konstruktif dan refleksi diri. Dalam era digital, *microteaching* dapat dipadukan dengan teknologi terkini, seperti video rekaman, platform pembelajaran daring, dan alat kolaborasi digital, untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih interaktif dan efektif. *Microteaching* dilaksanakan dalam setting terbatas dengan jumlah peserta antara tiga hingga sepuluh orang, dengan durasi pengajaran antara lima hingga dua puluh menit. Pendekatan ini menyederhanakan metode pengajaran tradisional dengan membaginya menjadi segmen-segmen kecil yang lebih mudah dikelola, memungkinkan para praktisi untuk menguasainya dalam lingkungan laboratorium yang terkendali (Zahraini et al., 2021) (Andi Prasetyo, Maria Dwi Santosa, Siti Nurhayati, 2023).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Rambe et al., 2022) ditemukan bahwa mahasiswa menghadapi beberapa kendala selama proses pembelajaran, antara lain kurangnya persiapan dalam menyusun materi, ketidakmampuan dalam mempersiapkan media pembelajaran, serta minimnya pemahaman tentang menyusun rencana pembelajaran (RPP). Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa masih perlu meningkatkan kesiapan mereka di berbagai aspek. Selain itu,

penelitian oleh (Hallaby & Hamama, 2018) juga menunjukkan bahwa pengajar menghadapi tantangan utama seperti rendahnya kepercayaan diri, kurangnya pemahaman tentang materi, serta keterbatasan dalam keterampilan manajemen kelas. Oleh karena itu, mahasiswa pendidikan yang mengikuti program Pengenalan Lapangan Persekolahan perlu lebih menyadari pentingnya persiapan yang matang sebelum menjalankan tugas mengajar, supaya proses pembelajaran di sekolah dapat berlangsung dengan efektif dan optimal (Maulidah et al., 2023).

Suatu masalah sering muncul selama pelaksanaan micro teaching, seperti minimnya keterampilan berbicara di depan kelompok yang menjadi penghalang untuk menyampaikan materi dengan efektif oleh pengajar, adanya rasa tidak percaya diri ketika berada di depan siswa, ketidakpahaman dalam mengatur kelas dengan baik sehingga suasana belajar menjadi tidak kondusif, kurangnya kreativitas dan inovasi dari pengajar dalam memanfaatkan alat bantu belajar yang membuat kegiatan pembelajaran menjadi kurang menarik atau terkesan monoton, serta tidak adanya motivasi dan penghargaan untuk siswa selama proses pembelajaran (Hita, 2020). Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya permasalahan mahasiswa dalam micro teaching

B. Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur deskriptif. Metode ini mencakup aktivitas mengumpulkan data dari berbagai sumber pustaka, kemudian membacanya, mencatat hal-hal penting, serta mengelola bahan tersebut untuk dianalisis lebih lanjut. Studi literatur merupakan tahapan mengumpulkan, menganalisis, dan mensintesis informasi yang diperoleh dari berbagai referensi seperti buku, artikel, laporan, dan sumber lainnya untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam terkait topik penelitian. Setelah data terkumpul, dilakukan proses seleksi untuk menentukan informasi yang sesuai dengan fokus penelitian. Langkah berikutnya adalah menganalisis literatur yang telah dipilih untuk menemukan dasar teori yang kuat dalam mendukung permasalahan yang dikaji .

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

A. Pengertian Microteaching

Microteaching adalah sebuah model pelatihan yang berfokus pada pengajaran dalam skala kecil (mikro) dengan tujuan untuk meningkatkan keterampilan dasar mengajar. Pelatihan ini dilakukan dalam lingkungan yang terpisah dan dalam situasi yang disederhanakan (Wilda Vionita, Andrizal, 2024). Pada tahun 1963, Stanford University di Amerika Serikat memperkenalkan micro

teaching sebagai program yang ditujukan untuk memperbaiki kemampuan guru, terutama dalam keterampilan mengajar (teaching skill). Dalam upaya untuk meningkatkan keterampilan mengajar, aktivitas yang lebih kompleks dipecah menjadi keterampilan yang lebih sederhana agar lebih mudah dipahami. Konsep awal micro teaching muncul dari demonstrasi pengajaran yang melibatkan siswa dalam peran tertentu. Pada saat yang bersamaan, dilakukan penelitian untuk menemukan metodologi yang dapat diterapkan secara fleksibel dan efektif, disertai pertanyaan sebagai penguat (Dr. Hj. Helmiati, 2019).

Microteaching memiliki fungsi yang sangat krusial dalam mendukung calon tenaga pengajar untuk meningkatkan rasa percaya diri mereka. Dalam kegiatan ini, calon guru diberikan kesempatan untuk berlatih mengajar dalam situasi terbatas, di mana mereka bisa melakukan simulasi pembelajaran di hadapan sekelompok kecil rekan atau mentor. Atmosfer yang aman dan terkendali ini sangat assistive, karena bisa meredakan kecemasan yang sering muncul ketika mereka harus mengajar di kelas yang lebih besar. Setiap kali sesi

microteaching selesai, peserta menerima umpan balik konstruktif dari instruktur serta teman-teman mereka. Masukan ini sangat berarti, karena membantu mereka memahami dengan jelas apa yang telah mereka lakukan serta area yang masih memerlukan perbaikan. Proses refleksi diri setelah sesi juga memberi mereka kesempatan untuk mengatasi rasa takut dan kecemasan, serta mengembangkan sikap positif terhadap kemampuan mengajar yang dimiliki. Dengan pengalaman praktis yang didapat dari micro teaching, calon guru mampu merasakan peningkatan signifikan dalam rasa percaya diri. Mereka mulai merasa lebih siap dan memiliki kepercayaan diri yang lebih besar untuk menghadapi tantangan dalam pendidikan. Dengan demikian, microteaching bukan hanya sekedar metode pelatihan; ini adalah langkah dasar yang sangat penting dalam perjalanan tersebut. mereka menjadi pendidik yang kompeten dan percaya diri (Zunaidah, 2016).

Melalui microteaching, calon pengajar tidak hanya mempelajari teori pengajaran, namun juga memperoleh pengalaman langsung yang sangat penting. Pengalaman ini memberi mereka kesempatan

untuk menerapkan konsep-konsep yang telah dipelajari dalam konteks yang nyata, sehingga mereka dapat mengamati bagaimana teori tersebut diterapkan dalam praktik. Dengan berlatih di hadapan sekelompok kecil teman atau mentor, calon pengajar dapat mengembangkan keterampilan mengajar dalam suasana yang aman dan positif. Ini sangat membantu mereka dalam membangun rasa percaya diri yang diperlukan untuk sukses dalam karir di bidang pendidikan.

Tujuan dari pembelajaran micro teaching secara umum adalah untuk mempersiapkan mahasiswa menjadi calon pengajar yang kompeten dalam menjalani profesi mengajar secara penuh di kelas. Mereka perlu memiliki pengetahuan, keterampilan, keahlian, serta sikap yang profesional. Mengubah mahasiswa menjadi guru yang berkualitas bukanlah tugas yang mudah, sehingga pelaksanaan micro teaching perlu dilakukan secara efektif. Pada dasarnya, micro teaching adalah penerapan metode pengajaran yang konkret dalam bentuk yang lebih kecil. Setiap calon pengajar atau dosen menyiapkan rencana untuk mengajar, yang kemudian dilaksanakan selama proses

pembelajaran dengan siswa atau rekan, dalam situasi dan konteks kegiatan belajar mengajar yang sesungguhnya (Ardi, 2014).

Micro teaching memiliki banyak keuntungan. Ini dapat dirasakan mulai dari program pelatihan bagi guru, manfaat untuk semua pihak yang terlibat, serta cara menemukan metode pengajaran yang lebih efisien. Para ahli Barnawi dan M. Arifin (2015: 27-33) menjelaskan manfaat micro teaching sebagai berikut:

a. Mengatasi tantangan yang dihadapi oleh pelaksana dalam program persiapan guru, seperti jumlah guru yang akan dilatih yang banyak, kurangnya mentor, tidak tersedianya kelas yang sebenarnya, kesulitan dalam menyusun waktu belajar dan latihan, serta ketidaklengkapan materi yang harus diajarkan dalam program pengajaran.

b. Menghemat waktu dan energi. Pengajaran mikro memungkinkan pelatihan guru untuk beberapa keterampilan penting dalam waktu singkat, tanpa menghabiskan waktu dan tenaga untuk melatih keterampilan yang sudah dikuasai sebelumnya oleh guru.

c. Melatih para guru dalam berbagai keterampilan

pengajaran krusial, seperti ketepatan dalam menyajikan dan mengajar, pengaturan waktu dan penggunaannya, mengikuti langkah-langkah yang telah tertulis dalam perangkat pembelajaran seperti RPP, serta menggunakan teknologi pengajaran secara terstruktur, termasuk penggunaan gerakan tubuh saat mengajar.

d. Memberi kesempatan kepada guru untuk memerankan kembali satu sama lain dan mengidentifikasi masalah-masalah pengajaran secara langsung, yaitu masalah yang dialami guru dan siswa, melalui pengalaman duduk di kursi belajar dan memainkan karakter siswa yang sedang belajar dan mendengarkan pengajaran guru. Mengaitkan teori dengan aplikasi melalui praktik langsung (Betaubun et al., 2024).

Dengan adanya manfaat tersebut, diharapkan dapat mendukung calon guru untuk bertransformasi menjadi pendidik yang profesional serta memenuhi kompetensi yang sesuai dengan standar guru profesional.

B. Kompetensi yang Diharapkan Dalam Microteaching

Kompetensi merujuk pada sebuah pernyataan yang menggambarkan secara keseluruhan kemampuan tertentu, yang merupakan kombinasi dari pengetahuan, keterampilan, dan sikap, serta dapat diamati dan diukur (Hall dan Jones dalam Mukmihan, 2003:2). Seseorang yang memiliki kompetensi berarti menunjukkan kemampuan yang dapat diperhatikan dan dinilai. Dengan kata lain, Standar Kompetensi berfungsi sebagai tolok ukur tingkat kemampuan minimum yang meliputi pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dikuasai, dipahami, dan dilakukan dengan baik oleh Mahasiswa di setiap level materi yang diajarkan (Dr. Arifmiboy, S.Ag., n.d.). Dalam konteks microteaching, terdapat sejumlah kompetensi penting yang diharapkan dimiliki oleh calon guru:

1. Kompetensi pedagogik, yang berarti mereka harus mampu merencanakan dan melaksanakan pembelajaran dengan cara yang efektif. Ini termasuk penguasaan materi ajar dan kemampuan untuk menjelaskan konsep dengan cara yang mudah dipahami oleh siswa.

2. Kompetensi kepribadian juga sangat penting. Calon guru diharapkan dapat berinteraksi dengan siswa secara positif, membangun hubungan yang baik, dan menunjukkan sikap profesional serta etika yang baik dalam mengajar.
3. Kemampuan sosial juga menjadi kunci, di mana mereka harus bisa bekerja sama dalam kelompok dan berkolaborasi dengan rekan sejawat, serta berkomunikasi dengan baik dengan siswa dan orang tua.
4. Kompetensi profesional juga tidak kalah penting. Calon guru harus mampu melakukan refleksi diri dan menerima umpan balik untuk perbaikan, serta berinovasi dalam metode pengajaran dan penggunaan media pembelajaran.

Kreativitas dalam pembelajaran juga diharapkan, di mana mereka harus dapat menciptakan lingkungan belajar yang

menyenangkan dan interaktif, serta menggunakan berbagai strategi dan metode yang sesuai dengan karakteristik siswa. Penguasaan kelas menjadi aspek yang sangat penting. Calon guru perlu memiliki kemampuan untuk mengelola kelas dengan efektif, mengatur waktu, dan mengatasi masalah yang muncul, serta menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan mendukung partisipasi aktif siswa. Semua ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan mengajar calon guru, memberikan mereka pengalaman praktis dalam situasi pembelajaran yang nyata, dan mendorong pengembangan profesional melalui umpan balik dan refleksi. Dengan demikian, mereka dapat menjadi guru yang lebih kompeten dan siap menghadapi tantangan di dunia pendidikan (Zunaidah, 2016).

C. Permasalahan umum yang dihadapi mahasiswa dalam micro teaching

Berbagai penelitian telah menunjukkan bahwa

pendidikan mikro memiliki tujuan yang jelas serta banyak keuntungan, baik bagi siswa yang bercita-cita menjadi pendidik maupun bagi para pendidik itu sendiri. Proses pelaksanaan micro teaching, mirip dengan prosedur dalam PPL, mencakup beberapa langkah, seperti observasi atau orientasi, latihan mengajar, dan pelatihan untuk tugas yang tidak mengajar. Dalam latihan mengajar, terdapat fokus pada pengembangan keterampilan mengajar yang terbatas. Beberapa mahasiswa yang mengikuti program pembelajaran dan pelatihan micro teaching masih merasa enggan untuk tampil di depan umum. Rasa ini muncul karena mereka mengalami kekurangan dalam percaya diri dan juga pemahaman materi yang masih minim (Sulistyo, 2010). Selain itu adapun masalah lain menurut (Salsabila, 2023) yaitu:

- **Kesulitan Mengadakan Variasi**
Kesulitan dalam memperkenalkan variasi dalam metode pembelajaran seringkali dianggap sebagai pemborosan waktu, yang menyebabkan mahasiswa cenderung menghindarinya. Mereka berpikir bahwa menambahkan variasi

akan memperlambat proses pengajaran dan mengganggu alur belajar. Salah satu rintangan utama adalah tantangan dalam mengatur waktu dengan baik, sehingga mahasiswa lebih mengutamakan penyelesaian materi ketimbang mengasah kreativitas dalam mengajar. Sebenarnya, variasi dalam cara mengajar sangat penting untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih hidup dan menarik.

- **Kesulitan Menggunakan Media Pembelajaran**
Masih terdapat sejumlah mahasiswa yang belum sepenuhnya mengerti tentang berbagai jenis dan pemanfaatan media pembelajaran. Tantangan ini mengakibatkan proses persiapan yang berlangsung lama serta penyampaian materi yang kurang efektif. Beberapa mahasiswa juga menganggap remeh signifikansi media, berpikir bahwa materi saja sudah cukup tanpa dukungan dari media. Sementara itu,

pemanfaatan media yang sesuai sangatlah krusial untuk memperjelas materi, membuat pembelajaran menjadi lebih bervariasi, dan meningkatkan hasil belajar para siswa.

- **Kesulitan Berbicara di Depan Kelas**

Kesulitan dalam berbicara di depan kelas, perasaan gugup saat berkomunikasi dengan siswa, serta minimnya penguasaan materi membuat mahasiswa kehilangan rasa percaya diri. Situasi ini berpengaruh pada ketidakmampuan mereka untuk menyampaikan bahan ajar dengan baik, sehingga siswa menjadi kurang tertarik dan tujuan pembelajaran tidak dapat tercapai. Oleh karena itu, penguatan rasa percaya diri dan pemahaman terhadap materi sangatlah krusial agar proses pembelajaran dapat berlangsung dengan lebih efektif dan menarik.

D. Faktor internal dan eksternal penyebab yang mempengaruhi

permasalahan dalam micro teaching

Dalam pelaksanaan di kelas, mahasiswa yang terlibat dalam micro teaching menghadapi berbagai tantangan, serta kesempatan dukungan yang mempengaruhi keberhasilan mereka. Secara umum, faktor-faktor yang berperan dalam hal ini dapat dibagi menjadi dua kategori, yakni faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal bersumber dari diri mahasiswa itu sendiri, seperti tingkat penguasaan materi pelajaran, keterampilan mengelola kelas, kemampuan berkomunikasi dengan baik, rasa percaya diri saat tampil di depan publik, serta penguasaan berbagai keterampilan dasar mengajar. Semua elemen ini merupakan bagian dari kompetensi yang harus dimiliki oleh individu yang ingin menjadi guru profesional. Banyak mahasiswa yang masih belum cukup menguasai materi sehingga merasa tidak percaya diri ketika mengajar. Keterampilan dasar seperti memulai pembelajaran, mengajukan pertanyaan yang efektif, memberikan umpan balik, dan mengelola kelas juga seringkali belum dikuasai dengan baik oleh mahasiswa. Faktor psikologis seperti rasa gugup, ketakutan berbicara di hadapan orang banyak, serta tekanan dari dosen atau teman sebaya dapat memperburuk

kinerja saat mereka menjalani praktik mengajar.

Sementara itu, faktor eksternal mencakup keberadaan sarana dan prasarana yang menunjang kegiatan microteaching, seperti ruang belajar yang nyaman, perangkat audio-visual, dan media pembelajaran yang lengkap. Media yang sesuai dan cukup berperan besar dalam memperjelas materi serta meningkatkan kualitas penyampaian, sehingga siswa bisa berlatih dengan lebih baik. Kekurangan fasilitas yang tidak memadai membuat penyampaian materi dan proses belajar kurang optimal. Mahasiswa sering mengalami kesulitan dalam pengelolaan waktu saat mengajar, yang mengakibatkan beberapa bagian pembelajaran tidak tuntas atau bahkan tidak tersampaikan sama sekali. Penerapan metode pengajaran yang monoton dan kurang variasi juga membuat siswa tidak tertarik pada pembelajaran. Rendahnya pemahaman mahasiswa tentang karakteristik siswa turut menjadi penghalang dalam menciptakan interaksi kelas yang efektif. Dengan kombinasi antara kesiapan individu mahasiswa dan dukungan fasilitas yang memadai, diharapkan praktik microteaching dapat

berlangsung lebih efektif dan menghasilkan pengalaman belajar yang berarti (Lilis Hutahean, Dwici Manik & Sihombing, n.d.).

E. Dampak permasalahan yang sering dihadapi mahasiswa dalam micro teaching

Kurangnya kepercayaan diri merupakan tantangan yang cukup serius dalam praktik micro teaching. Mahasiswa calon pendidik sering kali mengalami kegelisahan saat harus tampil mengajar di depan teman-temannya. Kegugupan ini tercermin melalui suara yang bergetar, gerakan tubuh yang kaku, hingga kesulitan menjaga konsistensi dalam menyampaikan materi. Ketidakpastian dalam bertindak di depan kelas membuat mahasiswa tampak ragu-ragu dan cenderung kehilangan arah dalam membawakan pembelajaran (Rolatus Solichah, Sri Mulyati, 2024).

Rasa tidak percaya diri ini biasanya disebabkan oleh beberapa faktor, seperti kurangnya pengalaman dalam berbicara di depan umum, rasa takut akan kritik dari dosen maupun teman sekelas, serta minimnya penguasaan terhadap materi ajar. Akibatnya, mahasiswa tidak hanya kesulitan menjelaskan konsep secara runtut, tetapi

juga mengalami hambatan dalam mengelola interaksi kelas, memberikan motivasi kepada siswa, serta menghadapi pertanyaan yang mungkin muncul secara spontan.

Jika masalah ini tidak segera diatasi dapat berdampak negatif terhadap kesiapan mahasiswa untuk mengajar di situasi nyata. Jika mahasiswa terus merasa tidak yakin saat mengelola kelas kecil dalam micro teaching, mereka akan menghadapi kesulitan yang jauh lebih besar saat mengajar kelas yang sesungguhnya di sekolah, di mana tantangan kelas lebih dinamis dan kompleks (Rolatus Solichah, Sri Mulyati, 2024).

Oleh karena itu, penting bagi institusi pendidikan untuk memberikan latihan micro teaching secara berkelanjutan, tidak hanya pada aspek teknis tetapi juga membangun mentalitas dan kepercayaan diri mahasiswa. Latihan yang intensif, pendampingan dari dosen pembimbing, serta pemberian umpan balik yang konstruktif sangat diperlukan agar mahasiswa dapat memperbaiki diri secara bertahap dan menguatkan keyakinan mereka dalam mengajar (Rolatus Solichah, Sri Mulyati, 2024).

F. Peran Dosen dalam Mendukung Keberhasilan Microteaching

Dalam kegiatan microteaching, dosen memiliki peranan yang sangat penting sebagai fasilitator, mentor, dan pemberi umpan balik yang membangun bagi mahasiswa. Microteaching sendiri merupakan metode latihan mengajar dalam skala kecil yang dirancang untuk membantu mahasiswa mengasah keterampilan dasar mengajar, dengan suasana yang disederhanakan, baik dari segi jumlah peserta, waktu pembelajaran, maupun cakupan materi (Njs, 2016)

Tugas dosen dalam menunjang keberhasilan microteaching bukan hanya sebatas memberikan pengarahan. Lebih dari itu, dosen membimbing mahasiswa dalam menyusun modul ajar, memilih pendekatan dan metode pembelajaran yang tepat, serta melatih berbagai keterampilan dasar seperti pembukaan pelajaran, pengelolaan kelas, teknik bertanya, pemberian penguatan, hingga penutupan pelajaran (Njs, 2016). Selain itu, dosen juga perlu menciptakan suasana belajar yang nyaman dan mendukung, sehingga mahasiswa terdorong untuk mencoba, tidak takut

melakukan kesalahan, dan belajar dari proses tersebut.

Di sisi lain, dosen wajib menguasai kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional secara menyeluruh. Penguasaan ini memungkinkan dosen menjadi teladan nyata bagi mahasiswa, menunjukkan bagaimana menjadi pendidik yang profesional, bertanggung jawab, serta mampu berinteraksi secara positif di dalam maupun di luar kelas.

Pemberian umpan balik setelah sesi microteaching menjadi salah satu bagian penting dalam proses pembelajaran. Melalui evaluasi, diskusi terbuka, dan refleksi, mahasiswa dapat memahami kelebihan mereka sekaligus memperbaiki kekurangan dalam teknik mengajarnya. Pemanfaatan rekaman video dari sesi microteaching juga dapat memperkuat refleksi diri mahasiswa atas kinerjanya.

Dengan mendampingi mahasiswa dalam setiap tahap micro teaching, dosen tidak hanya membangun keterampilan teknis mereka, tetapi juga meningkatkan rasa percaya diri dan kesiapan untuk menghadapi situasi nyata di lapangan, khususnya saat melaksanakan magang di sekolah (Novianingtyas, 2016)

Pada akhirnya, peran aktif dosen ini sangat menentukan kesiapan mahasiswa dalam mengemban tugas sebagai pendidik profesional di masa depan.

G. Studi kasus dari Pengalaman Mahasiswa serta Solusi Mengatasi Permasalahan

Berdasarkan penelitian oleh (Maulidah et al., 2023) permasalahan yang dihadapi oleh mahasiswa saat menjalani Pengenalan Lingkungan Persekolahan (PLP) terkait dengan persiapan pribadi mereka sebelum memulai pembelajaran di kelas. Kelemahan yang biasa dihadapi mahasiswa dalam hal persiapan pribadi mencakup.

1. Kurangnya pemahaman konsep. Kurangnya pemahaman konsep mengacu pada kondisi mahasiswa yang mana ingin melakukan pengajaran tidak mempelajari pemahaman yang memadai mengenai konsep penting dalam bidang studi yang akan diajarkan. Akibatnya, mahasiswa menghadapi tantangan ketika mencoba menerangkan materi, yang bisa menimbulkan

- miskonsepsi tentang konten yang diajarkan.
2. Persiapan materi yang kurang. Kurangnya mempelajari pemahaman konsep mengacu pada kondisi mahasiswa yang ingin melakukan pengajaran tidak mempunyai pemahaman yang memadai mengenai konsep penting dalam bidang studi yang akan diajarkan. Akibatnya, mahasiswa menghadapi tantangan ketika mencoba menjelaskan suatu materi, yang bisa menimbulkan kebingungan pada siswa dan miskonsepsi tentang konten yang diajarkan.
3. Ketidaksiapan emosional. Ketidaksiapan dalam persiapan materi mengacu pada situasi seorang mahasiswa yang hendak mengajar kurang melakukan perencanaan dalam merancang serta mengatur konten pembelajaran pada waktu di luar kelas. Akibatnya, mahasiswa merasa ragu dalam menetapkan tujuan pembelajaran serta topik yang perlu disampaikan kepada siswa. Persiapan yang kurang matang menyebabkan materi pembelajaran yang disampaikan menjadi tidak terstruktur dengan baik dan kurang kohesif. Hal ini membuat siswa merasa bosan dan kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran.
4. Pengalaman praktik mengajar. Kurangnya keterampilan mengajar secara langsung merujuk pada keadaan mahasiswa yang berniat menjadi pengajar tidak memiliki pengalaman yang memadai dalam melaksanakan proses pembelajaran di situasi nyata di dalam kelas. Keterampilan mengajar yang dipraktikkan adalah komponen yang krusial dalam mempersiapkan mahasiswa agar mereka dapat menjadi pengajar yang baik, karena memberikan mereka peluang untuk berhadapan dengan

kondisi yang sesungguhnya dalam dunia pendidikan. Kurangnya pengalaman dalam praktik mengajar dapat memengaruhi kemampuan mereka dalam mengelola kelas, yang pada gilirannya dapat menyebabkan suasana kelas menjadi tidak mendukung dan tujuan pembelajaran tidak dapat tercapai secara optimal.

5. Strategi pengajaran. Kurangnya pemahaman mengenai taktik pembelajaran mengacu pada situasi di mana calon pengajar belum memiliki wawasan yang cukup mengenai metode, cara, dan teknik yang efektif diterapkan untuk proses belajar mengajar di ruang kelas. Sebagai dampaknya, kegiatan pengajaran cenderung menjadi kaku dan tidak bervariasi, karena calon pengajar tidak terbiasa menggunakan strategi dan hanya menggunakan satu metode saja.

6. Kemampuan kepribadian mahasiswa.

Pada bagian ini merujuk pada situasi di mana calon pengajar memiliki keterbatasan dalam kemampuan kepribadian sosial yang dibutuhkan untuk berinteraksi serta komunikasi dengan siswa dengan cara yang efektif di ruang kelas. Kemampuan interpersonal mencakup bakat dalam berkomunikasi dengan jelas, menjalin relasi, serta memberikan respon yang baik terhadap siswa dan interaksi sosial di dalam kelas. Kurangnya kemampuan interpersonal pada mahasiswa dapat menghalangi mereka dalam menjalin hubungan yang positif dan baik pada siswa, akibatnya tidak optimalnya proses pembelajaran karena interaksi yang terjadi dalam kelas serta keterlibatan siswa kurang.

Dari permasalahan pelaksanaan micro teaching yang dialami Mahasiswa di atas, maka solusi untuk menyelesaikan permasalahan

tersebut diantaranya yaitu:
(Fitri et al., 2023)

1. Persiapan yang detail. Sebelum melakukan micro teaching, penting untuk memperhatikan semua hal yang perlu disiapkan. Tanpa persiapan yang baik, pelaksanaan micro teaching tidak akan berjalan dengan sukses. Ada dua aspek yang perlu dipersiapkan, yang pertama adalah penguasaan materi pengajaran yang akan disampaikan dan juga keterampilan dasar mengajar yang akan dilatih. Selanjutnya, mempersiapkan fasilitas dan peralatan yang akan mendukung praktik micro teaching dengan cara membuat perencanaan micro teaching.
2. Menyusun RPP dengan benar. RPP adalah dokumen yang penting dibuat untuk kegiatan microteaching. Tujuan dari pembuatan RPP ini adalah untuk mempermudah dan membuat proses pembelajaran yang disampaikan menjadi

lebih sistematis dan terfokus. Seperti yang telah diidentifikasi, terdapat masalah terkait kurangnya pemahaman mahasiswa dalam menyusun RPP, terutama dalam hal merumuskan tujuan pembelajaran yang relevan agar sesuai dengan langkah-langkah yang telah ditetapkan. Untuk mengatasi masalah ini, mahasiswa perlu memperdalam pemahaman mereka tentang taksonomi Bloom, indikator pembelajaran, serta lebih mengenal aktivitas yang akan dilakukan berdasarkan strategi atau metode yang telah dipilih.

3. Membuat media dengan tepat. Media yang sesuai akan mendukung mahasiswa dalam mengkomunikasikan materi selama mikro pengajaran. Oleh karena itu, media mempunyai fungsi untuk memfasilitasi terciptanya lingkungan belajar yang menarik, tidak membosankan, dan lebih fleksibel.

4. Terampil dalam penyampaian materi. Penyampaian materi adalah aspek yang perlu diperhatikan saat berkomunikasi dengan siswa di dalam kelas. Seorang pengajar sering kali terlibat dalam dialog yang dapat mempengaruhi siswa melalui penjelasan dan kata-kata yang dia sampaikan. Oleh sebab itu, materi yang akan disampaikan harus dikuasai dengan baik agar proses pembelajaran menjadi lebih jelas. Di samping itu, gaya berbicara, intonasi suara (termasuk volume dan bahasa), ekspresi wajah, kontak mata, serta penekanan pada aspek-aspek penting dalam penyampaian materi juga perlu diperhatikan.

5. Pengelolaan waktu dengan tepat. Perlu diketahui bahwa durasi pengajaran dalam micro teaching jauh lebih singkat daripada praktik mengajar yang biasa dilakukan guru di sekolah. Pada kegiatan pengajaran ini, mahasiswa diberikan waktu selama 15 menit.

Mahasiswa yang tidak cukup siap cenderung akan kehabisan waktu. Oleh karena itu, manajemen waktu sangatlah krusial agar tujuan pembelajaran yang telah ditentukan bisa tercapai dalam waktu yang telah dialokasikan. Salah satu metode untuk mengelola waktu adalah dengan mempersiapkan diri secara mental dan fisik serta menyusun strategi pembelajaran seefektif mungkin. Seperti yang telah disebutkan, strategi adalah elemen penting yang menjadi fokus para pendidik saat melakukan proses belajar mengajar, karena suksesnya proses tersebut sangat dipengaruhi oleh metode pembelajaran yang diterapkan oleh guru.

6. Menumbuhkan rasa percaya diri. Keyakinan pada diri sendiri merupakan aspek yang sangat krusial bagi calon pendidik. Terutama saat melakukan pengajaran mikro, keyakinan diri perlu dikembangkan dan terus diasah, karena ini adalah salah satu faktor yang dapat

menjamin keberhasilan proses pendidikan, termasuk dalam pengajaran mikro. Liana menambahkan bahwa keyakinan diri dipercaya bisa mempengaruhi individu dalam perasaan, cara berpikir, dan memberikan motivasi pada diri sendiri untuk bertindak. Individu yang memiliki keyakinan pada diri sendiri mampu menyelesaikan tantangan dan merasa terdorong untuk mengatasi kesulitan tersebut, serta senantiasa berupaya mencapai keberhasilan dan berkomitmen untuk mewujudkannya.

D. Kesimpulan

Microteaching adalah metode pelatihan penting untuk membangun keterampilan dasar mengajar, meningkatkan kepercayaan diri, dan kemampuan mengelola kelas calon guru melalui praktik skala kecil dan umpan balik konstruktif. Namun, mahasiswa sering menghadapi tantangan seperti kurangnya persiapan, keterbatasan dalam variasi metode pembelajaran, kesulitan menggunakan media, serta rasa gugup saat tampil di depan umum,

yang dipengaruhi oleh faktor internal, seperti penguasaan materi dan kepercayaan diri maupun eksternal, seperti sarana prasarana yang kurang memadai. Kompetensi yang ditargetkan dalam microteaching mencakup aspek pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional, sehingga perlu adanya persiapan matang, penyusunan RPP yang benar, penggunaan media yang efektif, pengelolaan waktu, latihan berbicara, dan peningkatan rasa percaya diri. Peran dosen sebagai pembimbing sangat penting dalam menunjang keberhasilan mahasiswa, agar praktik microteaching menjadi landasan kuat untuk membentuk pendidik profesional yang siap menghadapi tantangan di dunia pendidikan nyata.

DAFTAR PUSTAKA

- Adabia, R., & Febriati, F. (2022). *Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Digital Pada Mata Kuliah Micro Teaching Di Mahasiswa Teknologi Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar*.
- Adrianus Nasar, Melkyanus Bili Umbu Kaleka, H. V. A. (n.d.). *PENGARUH DISTANCE LEARNING MELALUI LEARNER CENTER MICRO TEACHING TERHADAP PEDAGOGICAL*

- CONTENT KNOWLEDGE, PENGALAMAN, PERFORMANS, DAN KESADARAN PROFESIONAL MAHASISWA. 4(score 149), 0–6.
- Andi Prasetyo, Maria Dwi Santosa, Siti Nurhayati, B. S. (2023). PENGARUH MEDIA PEMBELAJARAN INTERAKTIF TERHADAP MOTIVASI BELAJAR SISWA Andi. *Central Publisher*, 1, 274–288.
- Ardi, M. (2014). Pelaksanaan pembelajaran bagi mahasiswa program studi PPKn STKIP-PGRI Pontianak. *Jurnal Edukasi*, 1(88), 77.
- Betaubun, M., Fitriani, F., Rokhmah, D. E. L., & Manauhutu, F. Y. (2024). Persepsi Manfaat Micro Teaching Terhadap Peningkatan Kompetensi Guru Sekolah Dasar Dalam Aspek Pedagogik Dan Kepribadian. *JURNAL PENDIDIKAN DASAR PERKHASA: Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar*, 10(1), 317–328.
<https://doi.org/10.31932/jpdp.v10i1.3071>
- Dr. Arifmiboy, S.Ag., M. P. (n.d.). *Micro Teaching Model Tadaluring*.
- Dr. Hj. Helmiati, M. A. (2019). MICRO TEACHING Melatih Keterampilan Dasar Mengajar. In *Sustainability (Switzerland)* (Vol. 11, Issue 1).
- Fitri, A., Rasa, A. A., Kusumawardhani, A., Nursya'bani, K. K., Fatimah, K., & Setianingsih, N. I. (2023). *Buku Siswa Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial*.
- Hallaby, S. F., & Hamama, S. F. (2018). Problematika Yang Dihadapi Mahasiswa Calon Guru Fkip Universitas Abulyatama Pada Program Praktik Pengalaman Lapangan. *Jurnal Pendidikan Almuslim*, VI(1), 1–5.
<http://www.jfkip.umuslim.ac.id/index.php/jupa/article/view/329/0>
- Hita, I. P. A. D. (2020). Edu Sportivo. *Psikologi Pendidikan*, 1(1), 25–32.
- Jamaludin, U., Adya Pribadi, R., & Sarni, S. (2023). Implementasi Model Problem Based Learning Pada Pembelajaran Ipa Untuk Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(2), 3247–3256.
<https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i2.1015>
- Leni Apriani, Joni Alpen, A. A. (2020). Tingkat percaya diri dan keterampilan micro teaching Level of self-confidence and micro teaching skills. *Psikologi Pendidikan*, 1(1), 25–32.
- Lilis Hutahean, Dwici Manik, R. S., & Sihombing, R. S. (n.d.). *Buku pedoman microteaching*.
- Mardiah Astuti, Rabial Kanada, Icha Suryana, Mia Miranti, Amelia Andini, Miftahul jannah, B. S. (2020). Microteaching sebagai Pusat Sumber Belajar di Era Digital Mardiah. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3(2), 524–532.
<https://journal.uui.ac.id/ajie/article/view/971>
- Maulidah, M., Al Bawani, A. M., Afifah, A. D., & Ahadah, S. Z. (2023). Studi Kasus Kesiapan Diri Sebelum Mengajar Bagi Mahasiswa Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP)

- Program Studi Pendidikan Fisika. *Jurnal Pembelajaran Fisika*, 12(3), 107. <https://doi.org/10.19184/jpf.v12i3.43239>
- Njs, P. (2016). *LANDASAN TEORI PERAN*. 1–23.
- Nofrin, S. M. (2025). *Peran Microteaching Dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Mahasiswa Pendidikan Ekonomi UMMY*. 2(1), 43–52.
- Novianingtyas, D. (2016). *PERAN MICROLEACHING TERHADAP KEBERHASILAN MAGANG 3 MAHASISWA PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AKUNTANSI UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA TAHUN AJARAN 2014*. 1–23.
- Raibowo, S., Nopiyanto, Y. E., & Muna, M. K. (2019). Pemahaman Guru PJOK Tentang Standar Kompetensi Profesional. *Journal Of Sport Education (JOPE)*, 2(1), 10. <https://doi.org/10.31258/jope.2.1.10-15>
- Rambe, A. H., Karina, S. T., Al-Hafidz, I., Annisa, G., & NST, T. A. (2022). Pentingnya Keterampilan dasar Mengajar Bagi Mahasiswa Praktek Pengalaman Lapangan (PPL) Prodi Tadris Biologi. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(6), 1707–1715.
- Rolatus Solichah, Sri Mulyati, S. R. (2024). *PERAN MICROLEACHING DALAM PENINGKATAN KEMAMPUAN MENGAJAR CALON PENDIDIK*. 7(1), 11–24.
- Salsabila, A. (2023). Analisis Kesulitan Mahasiswa Praktek Pengalaman Lapangan Pada Mata Kuliah Micro Teaching. *Lentera Multidisciplinary Studies*, 1(2), 43–48.
- Sulistyo, E. T. (2010). Kendala Dalam Pembelajaran Micro Teaching Dan Pemecahannya. *Inovasi Pendidikan*, 11(1), 35.
- Wilda Vionita, Andrizal, H. A. (2024). PENGARUH PEMBELAJARAN MICRO TEACHING TERHADAP SIKAP PERCAYA DIRI MELAKSANAKAN KEGIATAN PRAKTIK PENGALAMAN LAPANGAN (PPL) MAHASISWA PENDIDIKAN AGAMA ISLAM FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN UNIVERSITAS ISLAM KUANTAN SINGINGI. *Universitas Islam Kuantan Singingi*, 4, 418–425.
- Zahraini, D. A., Ambarini, R., Yulianti, F., & Prayogi, I. (2021). *Pembelajaran Microteaching Online Dalam Pengembangan Keprofesionalan Guru di Masa Pandemi Covid-19*. 149–165.
- Zunaidah, F. N. (2016). *Meningkatkan Kompetensi Calon Guru melalui Kegiatan Microteaching berbasis Lesson Study (LS) Mahasiswa Pendidikan Biologi*. 21–24.